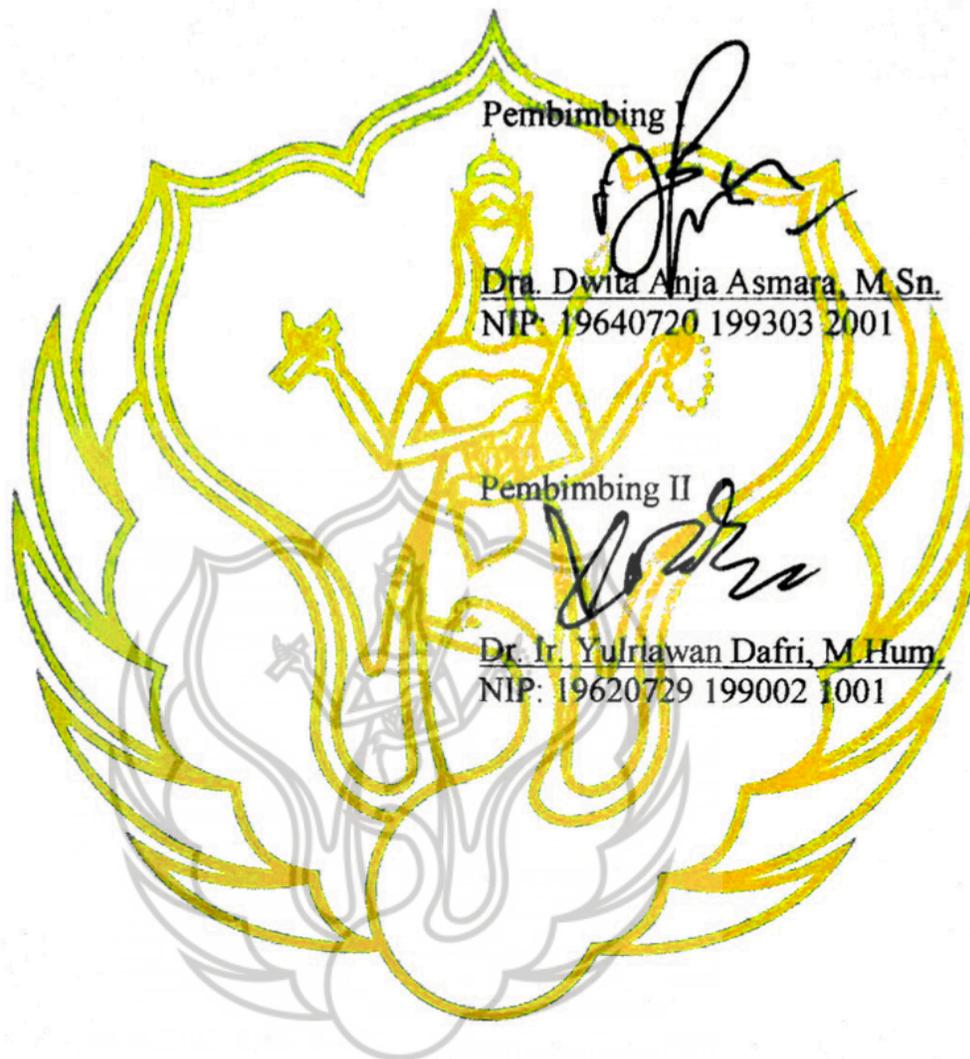


**TRANSFORMASI BENTUK TEMPAT SIRIH
MELAYU PADA KARYA KERAMIK**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal



Pembimbing I

Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.

NIP: 19640720 199303 2001

Pembimbing II

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP: 19620729 199002 1001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya/ Program Studi/
Ketua/ Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.,

NIP. 19620729 199002 1001

INTISARI

Tempat sirih merupakan wadah yang dipakai untuk menyimpan, membawa bahan penganan yang berisi kelengkapan untuk makan sirih. Bentuk tempat sirih berbeda dari setiap daerah, demikian juga tempat sirih dari daerah Melayu yang berbentuk persegi panjang, lingkaran, tabung dan kotak. Mengetahui dari filosofi, makna dan bentuk visual dari tempat sirih ini telah mendorong penulis untuk mentransformasikan pada karya keramik. Hal ini bertujuan untuk menarik masyarakat agar lebih mengenal dan mengetahui hasil budaya masa lalu yang saat ini telah mulai di tinggalkan dan dilupakan, karena kemajuan jaman dan umumnya orang tidak lagi suka memakan sirih, khususnya tempat sirih dari Melayu. Keperihatan inilah yang telah menggugah hati penulis untuk melestarikannya dengan cara menciptakan tempat sirih melalui karya keramik.

Penciptaan ini menggunakan pendekatan Estetis yang meliputi bentuk, warna, tekstur dan prinsip desain lainnya, juga menggunakan pendekatan Ergonomi dengan mempertimbangkan nilai kegunaan pada tempat sirih Melayu. Metode penciptaan yang di gunakan adalah *Practice Based Research (Praktek Berbasis Penelitian)*. Tahapan dalam penciptaan ini diawali dengan eksplorasi, perancangan, penulis membuat sembilan rancangan karya, selanjutnya proses perwujudan, yang diawali dengan proses pembuatan cetakan, pengolahan tanah, kemudian proses pembentukan, proses dekorasi, pengeringan karya, gelasir, dan terakhir proses pembakaran. Teknik yang digunakan menggunakan teknik *hollow casting* dan teknik dekorasi tempel, ukir, dan kerawang. Pembakaran karya dengan teknik *single firing* yaitu dengan satu kali pembakaran. Karya yang di hasilkan adalah karya keramik yang berfungsi sebagai tempat penganan untuk makan sirih yang terbuat dari keramik yang bergelasir.

Hasil transformasi tempat sirih Melayu telah terwujud sembilan karya keramik yaitu tempat sirih perahu lancang kuning, kemudian tempat sirih bentuk rumah ada tiga buah, tempat sirih alu lesung, tempat sirih piramida, tempat sirih tanduk kerbau dua buah, dan tempat sirih kupu-kupu. Penulis telah melakukan perubahan bentuk dari bentuk tempat sirih yang asli kemudian di transformasikan ke bentuk sesuai rancangan yang telah di ciptakan.

Kata kunci: *Transformasi Bentuk, Tempat Sirih Melayu, Keramik.*

ABSTRACT

A betel container is one used for storing and carrying betel chewing materials. The forms of betel containers vary from region to region. Likewise, the betel containers from the Malay region are in the form of rectangles, circles, tubes, and boxes. From the philosophy, the meanings and visual forms of betel containers have prompted the author to transform them into ceramic works. This aims to make people more familiar with and know more about the results of the past culture that have now begun to be neglected and forgotten because of the progress of the era and generally people no longer like betel chewing, especially using betel containers from Malay. This concern has inspired the author to preserve them by creating betel containers through ceramic works.

The creation used the aesthetic approach that included forms, colors, textures, and other design principles, and used the ergonomic approach by taking into account of the utility value of Malay betel containers. The creation method was the practice-based research. This stage of creation began with exploration and design, in which the author made nine work designs of work. The next was the embodiment process, which began with the process of mold making and soil processing, and then followed by the processes of formation, decoration, work drying, glazing, and burning. The techniques were the hollow casting technique and the patch decoration, carving, and filigree techniques. The work burning was done by the single firing technique, namely one with one-time burning. The products were ceramic works serving as betel containers made of glazed ceramics.

The results of the transformation of Malay betel containers are nine ceramic works. They were a betel container in the form of *perahu lancang kuning* (a yellow sail boat), three betel containers in the form of houses, a betel container in the form of *alu* and *lesung* (a kind of a large wooden pestle and mortar), a pyramidal betel container, two betel containers in the form of buffalo horns, and a betel container in the form of a butterfly. The author has made changes in form from the original betel containers transformed into the forms according to the designs that have been created.

Keywords: *Transformation of Forms, Malay Betel Containers, Ceramic*

A. PENDAHULUAN

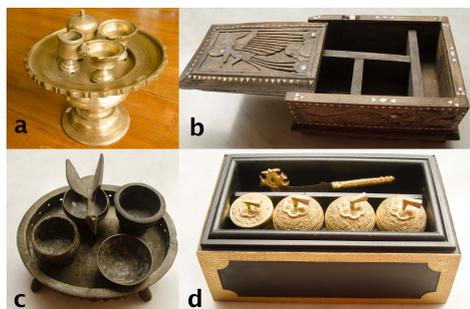
1. Latar Belakang Penciptaan

Untuk menciptakan karya seni yang mempunyai landasan atau konsep yang matang, seorang seniman dalam menghasilkan karya tidak terlepas dari situasi atau kondisi yang mempengaruhinya. Kecendrungan atau pengaruh tersebut juga dipengaruhi diri sendiri, lingkungan dan adat setempat. Di mana zaman sekarang ini, rasa keingintahuan masyarakat mengenai benda atau karya seni yang berbau tradisi sangatlah kurang, itu tidak bias di salahkan karena zaman yang selalu berubah dan berkembang, baik itu dari bidang agama, seni, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Sehingga itu penulis tertarik untuk mengakat suatu seni budaya Melayu yaitu tempat sirih.

Tempat sirih merupakan wadah atau tempat kinang yang dipakai untuk menyimpan, membawa bahan-bahan penganan, dari suatu tempat ke tempat lain. Di dalam tradisi berkapur sirih pada komunitas etnik Melayu memiliki falsafah atau makna kehidupan yang dapat kita ambil sebagai pedoman. Setiap tamu yang datang biasanya disuguhi dengan sirih terlebih dahulu sebelum dijamu dengan makanan dan minuman lainnya.

Tempat sirih yang diciptakan oleh nenek moyang tentulah bervariasi, baik itu bentuk, bahan pembuatan maupun ornamennya. Hal ini dipengaruhi beberapa factor seperti, tingkat kemakmuran, kemajuan teknologi, perkembangan seni, dan tersedianya bahan disekitar masyarakat tersebut. Kebiasaan memakan sirih, bagi masyarakat Melayu akan meningkatkan keakraban dan tali silaturahmi antar masyarakat satu ke masyarakat yang lainnya.

Secara visual bentuk tempat sirih bermacam-macam, ada yang berbentuk persegi panjang, berbentuk lingkaran seperti tabung, dan berbentuk kotak. Dari itu penulis tertarik untuk mentransformasikan bentuk tempat sirih ke bentuk yang baru. Bertujuan untuk menarik masyarakat untuk lebih mengenal, dan mempelajari lagi seni rupa tradisi, khususnya tempat sirih Melayu, yang mana sudah jarang terlihat keberadaanya.



Gambar 01

Gambar diatas merupakan beberapa contoh tempat sirih, gambar a dan c merupakan tempat sirih yang terbuat dari bahan logam, berbentuk silinder biasa disebut dengan sirih junjung, sedangkan gambar b merupakan tempat sirih yang berbentuk kotak persegi dengan bahan kayu, dan gambar d merupakan tempat siri yang terbuat dari kayu yang dihiasi bahan logam.

Sumber: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta.

Foto : Hidayat, 2017

Tradisi berkapur sirih sebagian besar dilakukan pada masyarakat di Asia Selatan dan di Asia Tenggara, tidak terkecuali untuk masyarakat Melayu yang berada di Indonesia maupun di Malaysia. Penulis bertempat tinggal di Kelurahan Tambelan Sampit, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak Kalimantan Barat. Sewaktu kecil dulu, penulis sering melihat orang-orang tua yang mengisi waktu senggangnya dengan menyirih.

Bahan baku pembuatan tempat sirih ada yang terbuat dari kayu, anyaman daun pandan, dan dengan berkembangnya teknologi, dikenalkan dengan teknik pengecoran logam, maka tempat sirih banyak di buat dari bahan logam. Sesuai minat utama yang penulis ambil pada jurusan kriya adalah seni kriya keramik, penulis ingin menciptakan produk tempat sirih dengan bahan tanah liat yang dibakar. Di sisi lain penulis belum pernah melihat bentuk tempat sirih yang terbuat dari bahan tanah liat. Sehingga penulis tertarik dan ingin menciptakan produk tempat sirih dengan bahan tanah liat.

2. Rumusan / Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana proses transformasi konsep tempat sirih pada produk kriya keramik?
- 2) Bagaiman proses penciptaan karya keramik dengan transformasi bentuk tempat sirih ke bentuk yang lain.
- 3) Karya apa saja yang dapat di wujudkan dengan sumber ide transformasih bentuk tempat sirih?

b. Tujuan Penciptaan

- 1) Membuka wawasan mengenai kearifan lokal budaya Melayu.
- 2) Mengembangkan bentuk dan menciptakan perlengkapan tempat sirih Melayu pada media keramik.
- 3) Menciptakan karya seni keramik dengan menerapkan teknik-teknik yang telah dipelajari yaitu slab, dan cetak tuang (*hollow casting*).

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1) Estetika

Suatu pendekatan yang menggunakan dasar pertimbangan dan keserasian bentuk, garis, warna dan tekstur pada tempat sirih dan penerapan ornamen yang berfungsi sebagai penghias.

2) Ergonomi

Ergonomi merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan nilai kegunaan tempat sirih keramik sebagai benda yang fungsional, baik sebagai wadah bekapur sirih maupun hiasan.

b. Metode Penciptaan

Metode yang penulis gunakan yaitu penelitian *practice based research* (praktek berbasis penelitian), yaitu penelitian yang merupakan perancangan paling tepat untuk pengetahuan serta berbasis praktek merupakan perancangan yang paling tepat (Malins, Ure dan Gay, 1996:1). Penelitian berbasis praktek ini memerlukan metode penelitian yang di dalamnya terdapat konteks, observasi dan wawancara, *practice based research* ini bias dikatakan berhasil jika praktek yang dilakukan memberikan pengetahuan baru. Hal ini lah yang menjadi pilihan penulis ingin menggunakan metode penciptaan dari penelitian *practice based research*.

c. Landasan Teori

1) Teori Keramik

Keramik (Pottery) merupakan salah satu kerajinan yang tertua. Kata keramik berasal dari Bahasa Yunani “Kramos” yang berakti: periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedangkan yang dimaksud dengan barang atau bahan keramik ialah: semua barang atau bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah dengan bantuan silica yang diproses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi. (Ambar Astuti: 1990,2)

2) Teori Ornamen

Ornamen berasal dari kata *Ornare* (Bahasa Latin), yang berakti menghiasi. Didalam ensiklopedia Indonesia ornament dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lain: Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Misalnya untuk menambah indahnya suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik segi spiritual maupun segi material.

Di dalam seni ornamen ditemukan nilai simbolik atau maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptannya sehingga benda yang dikenai seni ornament mempunyai arti yang lebih bermakna. (Gustami. SP: 2008, 3)

3) Teori Desain

Teori Desain terbagi menjadi empat di antaranya :
Titik meliputi Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik sendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi, kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan yang bersamaan maka akan menjadi bentuk garis dan beberapa garis bersamaan akan menjadi bidang, beberapa bidang akan menjadi ruang titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. (Djelantik,2004:22).

Garis sebagai bentuk mengandung arti yang lebih luas dari pada titik, karena garis dengan bentuknya sendiri banyak mengandung kesan saat kita mengamatinya. Adapun garis yang disusun secara *geometris* (= dengan ukuran, proporsi, siku-siku tertentu yang teratur) dengan mewujudkan gambar yang memberi kepuasan dengan rasa indah karena keserasian dan keseimbangan bentuknya. Susunan-susunan garis yang geometris, baik yang polos ataupun yang rumit sifatnya, pada umumnya sangat tepat untuk digunakan sebagai penghias ornament (Djelantik,2004:23).

Bidang mempunyai dua ukuran, lebar, dan panjang yang disebut dua dimensi untuk membatasi bidang dengan garis-garis yang kencang diperlukan paling sedikit tiga garis kencang, dengan garis yang berbelok-belok satu buah garis bias mencukupi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau tampak akan tetapi dalam teknik gambar lengkung tidak meratanya atau tidak bergelombangnya suatu bidang bisa diciptakan sebagai suatu ilusi dengan menggunakan warna hitam, atau warna lain yang memberi kesan bayangan, wujud dari bidang masing-masing memberi kesan estetik yang berbeda-beda (Djelantik,2004:24).

Ruang memiliki beberapa bidang yang akan terbentuk ruang-ruang, ruang mempunyai tiga dimensi : panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada aslinya adalah sesuatu yang kosong tidak adanya isi, dalam seni arsitektur tata ruang merupakan suatu unsur yang amat penting. Bukan hanya menuju keindahannya tetapi juga menuju efisiensi kegunaannya. (Djelantik,2004:24).

Warna yang digunakan masih menggunakan warna melayu dengan bahan dasar kuning, merah dan hijau namun penulis sebisa mungkin mengkreasikan warna untuk pendukung nya

seperti untuk ornamen dan lainnya. Warna mempunyai makna yang lebih luas artinya : tabet, kasta, bunyi, huruf, suku kata, perkataan. Perkataan warna berarti corak atau rupa berasal dari kata “wri” yang artinya tutup, warna adalah salah satu elemen dalam seni dan desain sebagai unsur suatu keindahan dalam menciptakan karya seni, warna juga mempunyai nilai simbolik dan ungkapan didalam berbagai kegiatan seni, perasaan dan kepercayaan (Prawira,1989:5).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Acuan



Gambar 02

Reflika lancang kuning, berwarna kuning dan hijau dihiasi ornament pada badan kapal.

Sumber: Koleksi Museum Kalimantan Barat

Foto : Hidayat, 2017



Gambar 03

Bangunan berbentuk Piramida. Gedung piramid terletak di jalan Parangtritis km 5 Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul

Propinsi D.I.Y .

Foto : Hidayat

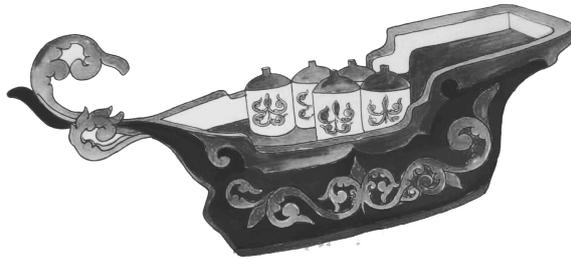


Gambar 104

Bentuk tanduk kerbau sebagai acuan bagi penulis

Sumber: <http://tourtoraja.com/kerbau-dalam-tradisi-toraja.html/>

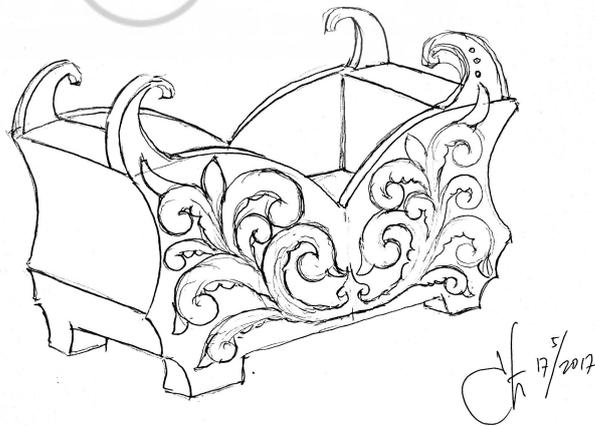
2. Rancangan Karya Terpilih



Gambar : 05
Sketsa karya
Judul : Tempat sirih bentuk kapal
Scener : Hidayat
Ukuran : 80 x 25 x 30cm



Gambar : 06
Sketsa karya
Judul : Tempat sirih bentuk Piramida
Scener : Hidayat
Ukuran: 50 x 40 x 30cm



Gambar : 07
Sketsa karya
Judul : Tempat sirih bentuk tanduk kerbau 1
Scener : Hidayat
Ukuran: 40 x 25 x 35cm

3. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

1) Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya ini adalah *stoneware* Sukabumi dan Malang dan dicampur kaolin. *Stoneware* ini didapatkan dengan membeli masih dalam kondisi bongkahan (Belum diolah). Kemudian *stoneware* ini diolah menjadi tanah cair (slip) siap pakai. Bahan bantu yang dipergunakan antara lain: air, waterglas, kaolin, dan gips/*gypsum casting plaster* dan bahan gelasir yang digunakan adalah: Gelasir transparan (TSG), *Opacity*, dan *Pigmen*.

2) Alat

Untuk menciptakan karya keramik, digunakan beberapa alat, antara lain: Butsir, spon, plastic, pengilas manual, kain kanvas, pisau, meja putar, triplek, meja, tungku, gas elpiji untuk pembakaran keramik dan mesin kompresor dan *spray gun* untuk proses pengelasan.

b. Teknik Pengerjaan

Teknik pembentukan menggunakan *hollow casting* (cetak tuang), slab (lempengan). Sedangkan teknik dekorasi menggunakan teknik temple (*spring*), teknik ukir (*carving*), dan teknik kerawang (*pierching*).

c. Tahapan Perwujudan

Tahap awal yang dilakukan adalah pengolahan bahan baku, mengolah tanah bongkahan menjadi tanah liat slip untuk teknik cetak tuang. Selanjutnya membuat model dan kemudian dibuat cetakan berbahan gips. Tahap berikutnya melakukan proses pengerjaan antara lain: Pembentukan, dekorasi, pengeringan, pengelasan, pembakaran *single firing* (dengan satu kali pembakaran).

4. Hasil Karya



Gambar 08
Karya
(Foto: (Hidayat, 2017))

Judul Karya	: Tempat sirih perahu <i>lancung kuning</i>
Ukuran	: <i>Variable dimention</i>
Media	: Stoneware Malang dan Sukabumi
Finishing	: Glasir Pembakaran 1175°C.
Teknik Pembentukan	: <i>Hollow casting, Gores, Ukir, tempel.</i>
Konsep Display	: Diatas lantai dan di alasi kain putih.
Tahun Pembuatan	: 2017

Deskripsi karya

Karya ini terinspirasi dari perahu *lancung kuning* dari bentuknya yang sederhana kotak kemudian penulist mentransformasikan bentuk tempat sirih tersebut kebentuk perahu lancung kuning. Dalam karya pertama ini terdapat satu tempat sirih berbentuk lancung kuning dengan ukuran 80cm x 25cm x 30 cm. Dengan warna hijau, merah, dan kuning, kemudian penulis menambah motif kalung paku di badan karya tempat sirih tersebut. Kemudian terdapat tiga perahu lancung kuning yang berukuran 35cm x 15cm x 20 cm, yang mengelilingi tempat sirih yang ukurannya lebih besar. Produk tempat sirih ini cocok digunakan pada luar ruangan seperti teras rumah dan gajebo ruma.



Gambar 09
Karya
(Foto: (Hidayat, 2017))

Judul Karya	: Tempat sirih piramida
Ukuran	: 50cm x 40cm x 30 cm
Media	: Stoneware Malang dan Sukabumi
Finishing	: Gelasir Pembakaran 1175°c.
Teknik Pembentukan	: <i>Hollow casting, Gores, Ukir, tempel.</i>
Konsep Display	: Diatas meja pustek.
Tahun Pembuatan	: 2017

Deskripsi karya

Karya ini terinspirasi dari piramida, Untuk motifnya penulis menggunakan motif pucuk rebung, berwarna hijau dan kuning. Pada bagian tengah atas terdapat potongan yang memisahkan antara tutup dan badan tempat sirih. Terdapat juga lima buah combol didalamnya dengan fungsinya masing-masing.



Gambar 10
Karya
(Foto: (Hidayat, 2017))

Judul Karya	: Tempat sirih tanduk kerbau 1
Ukuran	: 40cm x 25cm x 35 cm
Media	: Stoneware Malang dan Sukabumi
Finishing	: Gelasir Pembakaran 1175°c.
Teknik Pembentukan	: <i>Hollow casting, kerawang, tempel.</i>
Konsep Display	: Diatas meja pustek.
Tahun Pembuatan	: 2017

Deskripsi karya

Karya ini terinspirasi dengan tanduk kerbau. Pada bentuk tanduk kerbau penulis terapkan diatas karya. Dengan empat jumlah tandung yang mehiasi diatasnya. Untuk ornamen penulis menggunakan ornamen sekuntum yang diaplikasikan dengan teknik kerawang. Dalam segi warna penulis menggunakan satu warna saja yaitu warna hitam bertujuan untuk mengasi kesan modern.

C. KESIMPULAN

Terciptanya karya ini dipengaruhi lingkungan di sekitar kampung halaman penulis. Kebiasaan-kebiasaan orang yang masih memakai atau menerapkan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Dalam proses pembuatan karya seni ini, terciptalah Sembilan karya tempat siri Melayu yang telah ditransformasikan kebentuk yang baru, dengan tidak mengubah fungsi atau kegunaan tempat sirih tersebut diantaranya berbentuk kapal lancang kuning, rumah adat, alu lesung, piramida, tanduk kerbau dan kupu-kupu yang memiliki fungsi dan kegunaan yang sama namun memiliki karakter yang berbeda-beda.

Dalam proses pembuatan karya penulis menggunakan bahan baku tanah liat Sukabumi dan Malang, sebagian besar proses dan teknik pengerjaan yang digunakan dalam pembentukan keramik adalah teknik *hollow casting*, dengan teknik dekorasi tempel, ukir, dan kerawang. Untuk finishing proses pemembakar karya dengan teknik *single firing* (dengan satu kali pembakaran) dan digelasir. Adapun kelemahan penulis dalam proses pembuatan karya ini adalah dalam proses pembuatan model dan cetakan yang memakan waktu yang lama, kemudian dalam proses pembentukan karya.

Kebanyakan karya penulis membentuk siku-siku sehingga pada proses pembukuan karya pada cetakan banyak karya yang retak dan hancur, kemudian penulis mencampurkan kaolin dengan tanah liat agar lebih plastis dan tanah tidak terlalu mengandung zat cair yang membuat beban pada karya. Kemudian pada proses pengelasan. Dalam proses ini harus berhati-hati karena karya penulis tidak melewati proses pembakaran biscuit melainkan menggunakan metode pembakaran *single firing* (dengan satu kali pembakaran). Hal ini menyebabkan karya akan rusak pada saat proses pengelasan. Namun penulis tetap optimis dan semangat bahwa setiap ada kemauan dan semangat dari orang-orang tersayang pasti sesuatu yang kita kerjakan bias berjalan dengan lancar, walaupun banyak halangan yang menghadang dan pada akhirnya terciptalah Sembilan karya keramik yang terinspirasi dari tempat sirih biasa menjadi transformasi tempat sirih yang berbeda dengan berbagai variasi namun tetap memiliki unsur dan makna yang sama di dalam sebuah goresan dan sentuhan setiap pembuatannya.

D. Saran

Tempat sirih.

Banyak anak zaman sekarang yang hampir tidak mengenali apa itu tradisi berkapur sirih, sebenarnya sangat lah rugi bagi kita suku melayu dan warga Indonesia yang tidak mengetahui tradisi yang selalu dilakukan nenek moyang kita ketika sedang berkapur sirih. Penulis ingin membuat saran dan kesan kepada masyarakat dengan menciptakan karya keramik sebagai kesadaran bahwa betapa pentingnya kita warga Indonesia bisa melestarikan budaya yang sungguh luar biasa ini. Dan menjadi bekal buat anak cucu kita mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- ASSOC, Ramlan Abdullah, Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan seni Reka. UITM.
- Astuti, Ambar, 1997, *Ekspresi Tanah Liat*, Yogyakarta: Bentara Budaya.
-, 1997, *Pengetahuan Keramik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Almudra, Mahyudin., 2008 Redefinisi Melayu, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
-, 2006 Tepak Sirih, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Djelantik A.A.M.(1999) *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami, SP., 2008 Nukilan Seni Ornamen Indonesia, Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa.
- Museum Negeri La Galigo, 1986 Peralatan Makan Sirih di Sulawesi Selatan dalam pameran temporer, Ujung Pandang.
- Sp., Soedarso, 1990 *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta: Penerbit Suku Dayar Sana.
-, 1987, *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

WEBTOGRAFI

<http://paculz31.blogspot.co.id/2010/12/kupu-kupu.html>

<http://tourtoraja.com/kerbau-dalam-tradisi-toraja.html/>

<http://www.baranglama.com/2012/07/lesung-kayu-dan-antan.html>

[warna](#)

<http://k-youlia.blogspot.co.id/2012/03/simbol-simbol-dalam-pakaian-adat.html>

<http://kbbi.web.id/estetika>